



## UNSUR DRAMATIK DALAM NASKAH RANDAI SAGAN BADAYUANG HANYUIK SARANTAU VERSI SANGGAR RANAH TIGO RASO

Risa Novianis<sup>1</sup>, Titiek Fujita Yusandra<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) risanovianis@gmail.com<sup>1</sup>, titiekfujitayusandra@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur dramatik dalam naskah *Randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* versi Sanggar Ranah Tigo Raso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis. Instrumen penelitian ini peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan mengklasifikasikan. Langkah-langkah menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau memiliki beberapa unsur pembangun cerita yaitu Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Amanat. Adapun tema yang terkandung adalah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan. Tokoh Sumarak Alam yang berkarakter pemberani, bijaksana, setia, rendah hati, sopan dan santun. Tokoh Mayang Taurai yang berkarakter religius, peduli, pemendam perasaan, sopan dan santun. Tokoh Datuak Rajo Mangkuto yang berkarakter religius, peduli, penyayang, bijaksana dan tegas. Tokoh Rajo Batuang yang memiliki karakter licik, sombong, agresif, pendendam, emosional dan gegabah. Tokoh Panyariang Awan yang memiliki karakter provokator, kasar dan keras. Latar tempat yaitu ditanah Minangkabau Sumatera Barat. Amanat yang terkandung memiliki nilai moral, sosial dan Agama. Naskah ini memiliki alur lima tahap: Eksposisi, latar hubungan mamak-kemenakan Sumarak Alam, Datuak Rajo Mangkuto, dan Mayang Taurai). Kompleksi, panyariang Awan memberi tahu Rajo Batuang tentang kedatangan Sumarak Alam yang menemui Mayang Taurai, memicu amarah Rajo Batuang. Klimaks, pertemuan malam hari antara Rajo Batuang, Panyariang Awan, Sumarak Alam, dan Mayang Taurai memicu perkelahian. Resolusi, Mayang Taurai menjelaskan Sumarak Alam adalah keponakan ayahnya yang baru pulang merantau. Penyelesaian, Sumarak Alam memilih damai menurut adat Minangkabau, semua tokoh berdamai.

**Kata Kunci:** Unsur Dramatik, Naskah *Randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau*

## DRAMATIC ELEMENTS IN THE SCRIPT RANDAI SAGAN BADAYUANG HANYUIK SARANTAU SANGGAR RANAH TIGO RASO VERSION

Risa Novianis<sup>1</sup>, Titiek Fujita Yusandra<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) risanovianis@gmail.com<sup>1</sup>, titiekfujitayusandra@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to analyze the dramatic elements in the Randai script 'Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau' version by Sanggar Ranah Tigo Raso. The study uses a qualitative approach with content analysis method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by stationery and a camera. Data was collected through literature study and classification. The steps to analyze include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the 'Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau' script has several story-building elements, namely Theme, Characters and Characterization, Plot, Setting, and Message. The theme contained is the social life of the Minangkabau community that upholds customs and family values. The character Sumarak Alam is portrayed as brave, wise, loyal, humble, polite, and courteous. The character Mayang Taurai is religious, caring, and keeps





her feelings to herself polite, and courteous. The character Datuak Rajo Mangkuto is religious, caring, loving, wise, and firm. The character Rajo Batuang is cunning, arrogant, aggressive, vengeful, emotional, and reckless. The character Panyariang Awan is a provocateur, rough, and harsh. The setting is in the Minangkabau land of West Sumatra. The message contains moral, social, and religious values. This script has a five-stage plot: Exposition, the background of the Sumarak Alam uncle-nephew relationship, Datuak Rajo Mangkuto, and Mayang Taurai. Complication, Panyariang Awan tells Rajo Batuang about Sumarak Alam coming to see Mayang Taurai, which angers Rajo Batuang. Climax, a nighttime meeting between Rajo Batuang, Panyariang Awan, Sumarak Alam, and Mayang Taurai sparks a fight. Resolution, Mayang Taurai explains that Sumarak Alam is her father's nephew who just returned from traveling. Conclusion, Sumarak Alam chooses to make peace according to Minangkabau customs, and all the characters make amends.

**Keyword:** *Unsur Dramatik, Randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau Script*

### **Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Setiap kelompok etnis memiliki sistem nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan seni budaya yang unik (Sugianto, 2023). Keberagaman ini bukan hanya menjadi identitas sosial masyarakat, tetapi juga membentuk sistem ekspresi artistik yang berbeda-beda. Salah satu bentuk keberagaman tersebut adalah seni pertunjukan tradisional. Ada banyak jenis seni pertunjukan tradisional seperti Ludruk dari Jawa Timur, Lenong dari masyarakat Betawi dan Wayang yang berkembang pesat di Bali dan Jawa (Saragih, 2018). Selain itu di Sumatera Barat juga terdapat jenis seni pertunjukan tradisional yang disebut Randai (Gusanti et al., 2023). Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan penonton ini menurut ungkapan yang dikemukakan (Indrayuda et al., 2020).

Randai merupakan salah satu bentuk teater tradisional masyarakat Minangkabau yang tumbuh dan berkembang sebagai media hiburan, pendidikan, serta penyampaian nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

kesenian tradisional merupakan bentuk pertunjukan sebagai perwujudan seni budaya daerah yang telah menjadi bagi kebudayaan nasional yang berharga dan bernilai (Djoko Waluyo, 2021). Dalam pandangan masyarakat, kesenian tradisional tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan yang menghadirkan rasa kegembiraan, tetapi juga dimaknai sebagai media simbolik yang mampu mewartakan doa, harapan,

serta nilai-nilai spiritual mereka (Maladi et al., 2017)

Sebagai kesenian tradisional, randai memadukan berbagai unsur seni seperti sastra, musik, tari, silat, dialog, dan akting dalam satu pertunjukan yang utuh. Keunikan randai terletak pada penyampaian cerita kaba melalui gerak galombang, dendang, dan dialog antartokoh yang membentuk sebuah pertunjukan dramatik. Oleh karena itu, randai tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai karya sastra dramatik yang memiliki struktur cerita dan unsur pembangun yang kompleks. Seni pertunjukan adalah istilah yang merujuk pada jenis seni yang ditampilkan untuk dilihat, yaitu seni-seni yang dapat disaksikan oleh penonton saat dipentaskan (Rinaldi, 2022). Dalam perkembangannya, sastra dipahami sebagai karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama untuk menyampaikan berbagai pengalaman manusia (Teeuw, 2017).

Dalam perkembangannya, randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya Minangkabau. Melalui cerita-cerita kaba yang diangkat, randai menyampaikan berbagai nilai kehidupan seperti adat, moral, pendidikan, hubungan sosial, serta pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya berbagai bentuk hiburan modern, keberadaan randai mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Tidak semua kelompok randai mampu mempertahankan keberlanjutan pertunjukannya secara konsisten. Oleh sebab itu, keberadaan sanggar seni yang masih aktif

mempertahankan randai menjadi hal penting dalam upaya pelestarian budaya daerah.

Salah satu sanggar yang masih aktif melestarikan randai ialah Sanggar Ranah Tigo Raso yang berlokasi di Kota Padang. Sanggar ini dikenal konsisten membawakan kaba *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* dalam bentuk pertunjukan randai. Konsistensi tersebut menunjukkan adanya upaya pelestarian terhadap cerita rakyat Minangkabau melalui media pertunjukan tradisional. Tidak hanya tampil di Kota Padang, sanggar ini juga pernah tampil dalam beberapa kegiatan internasional seperti Festival Indonesia, kegiatan di *University of New South Wales*, serta Samalam di Ranah Minang yang diselenggarakan di Sydney, Australia. Keberlanjutan pementasan tersebut menunjukkan bahwa kaba yang dibawakan memiliki nilai budaya dan nilai dramatik yang masih relevan untuk dipertahankan serta diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini berfokus pada naskah randai *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* sebagai objek kajian. Pemilihan naskah ini didasarkan pada kekhasan pola dramatik yang terdapat dalam cerita. Pada umumnya, tahap eksposisi dalam sebuah drama diawali dengan pengenalan tokoh, latar, maupun situasi cerita secara bertahap. Akan tetapi, dalam naskah *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau*, eksposisi justru dibangun melalui kedatangan tokoh utama, Sumarak Alam, ke kampung halamannya atas perintah Datuak Rajo Mangkuto yang akan mewariskan gelar pusako kepadanya. Kedatangan tokoh utama tersebut tidak langsung diterima oleh masyarakat kampung, bahkan Sumarak Alam dianggap sebagai orang asing oleh para pemuda kampung karena mereka tidak mengenal dirinya. Situasi tersebut kemudian memunculkan pertentangan dan menjadi awal berkembangnya konflik dalam cerita. Pola pembukaan cerita seperti ini menunjukkan adanya kekuatan dramatik yang menarik karena konflik mulai dibangun sejak awal cerita melalui penolakan sosial terhadap tokoh utama.

Keunikan pola eksposisi tersebut menjadi salah satu alasan penting dipilihnya naskah ini sebagai objek penelitian. Struktur pembukaan cerita yang langsung menghadirkan konflik menjadikan alur cerita berkembang secara

dinamis dan mampu membangun ketegangan dramatik sejak awal. Selain itu, persoalan pewarisan gelar pusako dalam cerita juga memperlihatkan keterkaitan randai dengan nilai adat dan sistem sosial masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, naskah *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* tidak hanya menarik dari segi cerita, tetapi juga memiliki kekuatan dramatik yang layak untuk dianalisis lebih mendalam.

Dalam sebuah naskah drama maupun naskah randai terdapat unsur-unsur dramatik yang membangun keseluruhan cerita. Unsur dramatik secara umum dibedakan menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, amanat, dan dialog. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya, seperti kondisi sosial budaya, nilai adat, latar kehidupan masyarakat, dan pandangan pengarang. Akan tetapi, penelitian ini hanya difokuskan pada unsur intrinsik karena unsur tersebut secara langsung membentuk kekuatan dramatik dalam naskah randai. Analisis terhadap unsur intrinsik penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana cerita dalam naskah dibangun sehingga mampu menciptakan ketegangan, konflik, dan daya tarik dramatik bagi penonton. Unsur intrinsik merupakan unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra (Suroto, 1990).

Selain unsur intrinsik, penelitian ini juga menitikberatkan pada analisis alur menggunakan teori Piramida Lima Babak dari Gustav Freytag. Menurut teori tersebut, struktur dramatik terdiri atas lima tahapan, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan penyelesaian. Penggunaan teori Freytag dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan konflik dan susunan dramatik dalam naskah *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* dibangun secara bertahap hingga mencapai akhir cerita. Teori ini dianggap relevan karena pola eksposisi dalam naskah tersebut menunjukkan pembentukan konflik yang telah dimulai sejak tahap awal cerita, sehingga



menarik untuk dianalisis melalui tahapan dramatik menurut Freytag.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengamati fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya tingkah laku, motivasi, persepsi dalam sudut pandang partisipan secara keseluruhan (Moleong, 2013). Objek dalam penelitian ini adalah naskah *randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* versi Sanggar Ranah Tigo Raso. Instrumen penelitian ini peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses untuk memperoleh data utama tersebut (Sembiring et al., 2024). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan mengklasifikasikan. Langkah-langkah menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita dan berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2010). Berdasarkan hasil analisis data, tema yang terkandung dalam naskah *randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* adalah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan. Penetapan tema tersebut didasarkan pada keseluruhan rangkaian cerita yang memperlihatkan hubungan kekeluargaan, pewarisan amanah, norma kehidupan bermasyarakat, hingga penyelesaian konflik berdasarkan nilai-nilai adat Minangkabau.

Tema tersebut tampak sejak awal cerita ketika tokoh Sumarak Alam kembali dari rantau untuk menemui tokoh Datuak Rajo Mangkuto sebagai mamaknya dan menerima amanah sebagai penerus kaum. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog tokoh Sumarak Alam: *"Ambo banamo sumarak alam, Baru pulang dari rantau medan, Mukasuik sangajo dalam hati, Nak batamu jo mamak kanduang, Nan bagala datuak rajo mangkuto"* (L1, B5)

Tema tersebut semakin diperkuat melalui isi nasihat tokoh Datuak Rajo Mangkuto kepada tokoh Sumarak Alam mengenai tanggung jawab

sebagai pemimpin, pentingnya menjaga adat, dan menjadi teladan bagi masyarakat. Selain itu, tema juga tercermin melalui konflik yang muncul ketika tokoh Rajo Batuang menghadang tokoh Sumarak Alam bersama tokoh Mayang Taurai pada malam hari. Pada bagian akhir cerita, konflik dapat diselesaikan secara musyawarah, saling memaafkan, dan menjunjung tinggi adat menjadi cara untuk memulihkan hubungan antarmasyarakat.

#### 2. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah *randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau*, ditemukan beberapa tokoh yang berperan dalam membangun cerita, yaitu tokoh Sumarak Alam, tokoh Datuak Rajo Mangkuto, tokoh Mayang Taurai, tokoh Panyariang Awan, dan tokoh Rajo Batuang.

Tokoh Sumarak Alam merupakan tokoh utama yang terlibat pada setiap sebab akibat dalam alur cerita. Dalam fungsi penokohan, tokoh Sumarak Alam dikategorikan menjadi tokoh protagonis. Ia dikisahkan sebagai pemuda pemberani dan patuh kepada orang tua/mamak yang baru pulang ke kampung halaman untuk menerima amanah melanjutkan gelar pusako. Karakter yang dimiliki tokoh Sumarak Alam antara lain:

- a. Sopan dan santun: tercermin melalui tuturan yang diawali dengan salam dan permintaan izin ketika bertamu.
- b. Rendah hati: mengakui keterbatasan diri dan memohon nasihat kepada mamaknya.
- c. Setia: berkomitmen mempertahankan cintanya kepada Mayang Taurai.
- d. Pemberani: siap menghadapi segala konsekuensi dan risiko.
- e. Pemaaf dan bijaksana: memilih menyelesaikan perselisihan melalui jalan damai dengan saling memaafkan sesuai nilai-nilai adat Minangkabau.

Tokoh Datuak Rajo Mangkuto berperan sebagai tokoh tambahan yang memiliki peran penting dalam menggerakkan cerita. Kehadirannya menjadi penyebab utama tokoh Sumarak Alam pulang dari rantau untuk meneruskan gelar pusako. Karakter yang dimiliki antara lain:

- a. Peduli dan penyayang: ditunjukkan melalui perhatian terhadap keadaan keluarga.
- b. Religius: menempatkan ibadah sebagai prioritas dan senantiasa memanjatkan doa.
- c. Bijaksana dan tegas: memberikan nasihat tentang kepemimpinan dan menegaskan larangan terhadap perilaku tercela.

Tokoh Rajo Batuang berfungsi sebagai tokoh antagonis yang berperan dalam membangun dan mengembangkan konflik cerita. Karakter yang dimiliki antara lain:

- a. Licik: bersedia memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan.
- b. Emosional dan gegabah: bertindak berdasarkan emosi tanpa pertimbangan matang.
- c. Pendendam dan agresif: terus mencari tokoh Sumarak Alam karena rasa cemburu dan dendam.
- d. Sombong: membanggakan kemampuan diri secara berlebihan.

Tokoh Mayang Taurai merupakan anak dari tokoh Datuak Rajo Mangkuto yang menjadi kembang desa. Karakter yang dimiliki antara lain:

- a. Sopan dan santun: selalu meminta izin sebelum berbicara dan menggunakan sapaan yang hormat.
- b. Religius: mengingatkan waktu salat dan mengikuti kegiatan mengaji di surau.
- c. Memendam perasaan: menyimpan kesedihan dan perasaan tanpa mengungkapkannya kepada orang lain.
- d. Peduli: berusaha mencegah tokoh Sumarak Alam dari bahaya.

Tokoh Panyariang Awan merupakan tokoh tambahan antagonis yang menjadi provokator. Karakter yang dimiliki antara lain:

- a. Keras dan kasar: menggunakan diksi bernada ancaman dan intimidasi.
- b. Provokator: sengaja membangun anggapan dan menghasut tokoh Rajo Batuang untuk memicu konflik.

### 3. Latar

Latar tempat yang digunakan dalam naskah adalah di rumah tokoh Datuak Rajo Mangkuto (tepatnya di halaman rumah) dan di

Surau/Masjid. Latar waktu meliputi saat azan berkumandang (di antara lima waktu salat), hari Rabu pukul satu siang, dan malam hari. Latar sosial dalam naskah memperlihatkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih kuat memegang adat dan nilai-nilai keagamaan, yang tercermin melalui hubungan mamak dan kemenakan, proses pewarisan gelar pusaka, budaya merantau, serta penyelesaian masalah melalui musyawarah.

### 4. Alur

Berdasarkan analisis menggunakan teori Piramida Freytag, struktur alur dalam naskah *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* terdiri dari lima tahapan:

#### a. Eksposisi

Tahap pengenalan dimulai dengan Dendang *Simarantang Randah* yang memperkenalkan tokoh utama dan memberikan gambaran awal cerita. Selanjutnya, tokoh Sumarak Alam datang ke kampung halaman setelah pulang dari perantauan di Medan untuk menemui mamak kandungnya, Datuak Rajo Mangkuto. Pertemuan keduanya memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang menjadi landasan penting dalam perkembangan cerita. Tokoh Datuak Rajo Mangkuto meminta Sumarak Alam untuk menetap di kampung dan mempersiapkannya sebagai penerus gelar adat. Pada tahap ini juga diperkenalkan identitas tokoh Panyariang Awan dan Rajo Batuang beserta karakter awal mereka.

#### b. Komplikasi

Tahap mulai munculnya masalah diawali ketika tokoh Panyariang Awan menyampaikan kabar kepada Rajo Batuang tentang kedatangan seorang pemuda dari rantau ke rumah Datuak Rajo Mangkuto. Informasi tersebut kemudian berkembang menjadi dugaan bahwa pemuda tersebut akan merebut hati Mayang Taurai, sehingga memicu munculnya konflik. Konflik semakin berkembang ketika tokoh Datuak Rajo Mangkuto meminta Sumarak Alam menjemput Mayang Taurai yang belum pulang dari surau. Perjalanan pulang bersama ini kemudian disalahartikan oleh



Rajo Batuang dan Panyariang Awan sebagai hubungan yang melampaui batas.

c. Klimaks

Puncak konflik ditandai dengan terungkapnya identitas tokoh Sumarak Alam sebagai pemuda yang baru pulang dari Medan. Pengungkapan identitas ini memicu kemarahan Rajo Batuang yang kemudian menantang Sumarak Alam secara langsung. Ketegangan mencapai puncaknya ketika terjadi perkelahian fisik antara Sumarak Alam, Rajo Batuang, dan Panyariang Awan. Pada tahap ini, konflik yang sebelumnya hanya berupa kecurigaan akibat hasutan berkembang menjadi pertikaian terbuka.

d. Resolusi

Tahap penurunan ketegangan ditandai dengan tokoh Mayang Taurai mengungkapkan hubungan kekeluargaan antara dirinya dengan tokoh Sumarak Alam. Ia menjelaskan bahwa Sumarak Alam adalah kemenakan kandung Datuak Rajo Mangkuto yang baru pulang dari perantauan. Penjelasan ini menjadi pemicu meredanya konflik karena menghilangkan kesalahpahaman yang selama ini menjadi dasar kemarahan Rajo Batuang dan Panyariang Awan. Kedua tokoh tersebut menyadari bahwa tindakan mereka telah melampaui batas.

e. Penyelesaian Masalah

Tahap akhir ini ditandai dengan tokoh Sumarak Alam yang memilih menyelesaikan masalah dengan cara saling memaafkan sesuai aturan adat Minangkabau. Sikap bijaksana Sumarak Alam mendapat respons positif dari Panyariang Awan yang menyatakan penyesalan dan permintaan maaf. Konflik berakhir dengan damai dan hubungan antartokoh kembali harmonis. Penutupan pertunjukan ditandai dengan Dendang *Simarantang Tinggi* yang menyampaikan kesimpulan cerita sekaligus amanat kepada penonton.

## 5. Amanat

Amanat yang terkandung dalam naskah ini memiliki nilai moral, sosial, dan agama. Amanat moral disampaikan melalui pengakuan tokoh Panyariang Awan, "Bodoh tak namuah baraja,

sasek tak namuah batanyo" yang menunjukkan penyesalan karena konflik terjadi akibat tidak mau belajar dan tidak mencari kepastian terlebih dahulu. Nasihat tersebut dipertegas oleh tokoh Sumarak Alam, "Apo karajo kadi kakok, kana dulu mudaraik nyo, baru manfaaik nyo" yang mengandung makna bahwa setiap tindakan harus dipertimbangkan terlebih dahulu dampak buruk dan manfaatnya.

Amanat agama dan adat disampaikan melalui tokoh antagonis, "Baduo duo di nan langang, Pantangan urang minang nan waang buek" yang merupakan larangan laki-laki dan perempuan berduaian di tempat sepi, terutama pada malam hari. Amanat ini menegaskan aturan adat Minangkabau yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, sesuai dengan filosofi "Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah."

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa unsur-unsur intrinsik(dramatik) dalam naskah randai *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam membangun cerita. Tema dalam naskah randai *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* adalah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan. Penetapan tema tersebut didasarkan pada keseluruhan rangkaian cerita yang memperlihatkan hubungan kekeluargaan, pewarisan amanah, norma kehidupan bermasyarakat, hingga penyelesaian konflik berdasarkan nilai-nilai adat Minangkabau. Menurut Nurgiyantoro, tema merupakan gagasan dasar yang menopang keseluruhan cerita dan menjadi dasar pengembangan seluruh unsur pembangun karya sastra. Oleh karena itu, tema tidak ditentukan berdasarkan satu dialog atau satu peristiwa, melainkan berdasarkan keterkaitan seluruh unsur intrinsik yang membentuk kesatuan makna. Dalam naskah ini, alur, tokoh, konflik, dan latar secara bersama-sama menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan hubungan kekeluargaan sehingga tema tersebut dinilai mewakili keseluruhan isi cerita.

Menurut peneliti, keterkaitan antara tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat

menunjukkan bahwa setiap unsur dramatik memiliki fungsi yang saling melengkapi. Tokoh utama menjadi pusat perkembangan cerita, sedangkan tokoh-tokoh tambahan mendukung jalannya peristiwa sehingga konflik berkembang secara bertahap hingga mencapai penyelesaian. Karakter yang dimiliki setiap tokoh turut memengaruhi perkembangan alur karena setiap tindakan tokoh melahirkan sebab dan akibat yang membentuk rangkaian peristiwa. Salah satu peristiwa yang menjadi awal berkembangnya konflik adalah kepulangan Sumarak Alam dari rantau atas permintaan mamaknya. Menurut peneliti, peristiwa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka rangkaian konflik, tetapi juga merepresentasikan sistem sosial masyarakat Minangkabau. Kepulangan Sumarak Alam dilatarbelakangi oleh keinginan mamaknya yang telah lanjut usia untuk mempersiapkan kemenakannya sebagai penerus gelar datuak. Peristiwa ini mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau, yaitu mamak memiliki tanggung jawab membimbing dan mempersiapkan kemenakan laki-laki sebagai calon penerus kepemimpinan kaum. Dengan demikian, alasan kepulangan Alam bukan sekadar urusan keluarga, melainkan berkaitan dengan tanggung jawab adat dan keberlangsungan kepemimpinan dalam kaumnya.

Menurut peneliti, kedudukan datuak dalam naskah juga memperlihatkan adanya hubungan antara unsur dramatik dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Gelar datuak bukan hanya merupakan simbol kehormatan, tetapi juga amanah adat yang mengandung tanggung jawab untuk memimpin, melindungi, dan mengambil keputusan bagi kaum. Oleh karena itu, pemilihan tokoh Sumarak Alam sebagai calon penerus menunjukkan bahwa tokoh tersebut dipandang memiliki kelayakan dan kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinan adat. Hal ini selaras dengan konsep Batagak Gala dalam adat Minangkabau, yaitu pengangkatan penghulu atau datuak dilakukan untuk menjaga kesinambungan kepemimpinan kaum melalui mekanisme adat dan diberikan kepada kemenakan yang dianggap memenuhi syarat. Dengan demikian, pengarang tidak hanya membangun konflik melalui hubungan antartokoh, tetapi juga menghadirkan realitas

sosial masyarakat Minangkabau yang menjadikan kepemimpinan adat sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, latar tempat meliputi surau dan rumah tokoh Datuak Rajo Mangkuto tidak hanya menjadi lokasi berlangsungnya peristiwa, tetapi juga memperlihatkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung nilai adat, kekeluargaan, dan religiusitas. Sementara itu, latar waktu ada keterangan hari yang berlangsung pada hari Rabu saat siang hari dan juga ada keterangan malam hari, mendukung perkembangan alur secara runtut sehingga setiap peristiwa tersusun secara logis dan saling berkaitan. Kehadiran nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap konflik dalam cerita tidak dapat dilepaskan dari norma adat yang mengatur hubungan antarkeluarga maupun antarkaum. Oleh karena itu, keseluruhan unsur dramatik dalam naskah ini saling mendukung sehingga menghasilkan cerita yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Menurut peneliti, amanat yang ditemukan dalam naskah merupakan hasil dari keterpaduan seluruh unsur dramatik. Amanat mengenai pentingnya mencari kebenaran sebelum bertindak, menjaga komunikasi, bersikap bijaksana dalam menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan tidak disampaikan secara langsung oleh pengarang, melainkan dibangun melalui perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Dengan cara tersebut, pembaca atau penonton tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pendidikan moral, sosial, dan budaya.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2010) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Tema sebagai gagasan dasar didukung oleh tokoh dan penokohan yang menggerakkan peristiwa, kemudian dikembangkan melalui alur dan latar



hingga menghasilkan amanat yang menjadi pesan utama cerita. Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam naskah randai *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* memiliki hubungan yang erat dan bersama-sama membangun makna cerita secara utuh. Berdasarkan teori tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur dramatik dalam naskah randai *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* memiliki hubungan yang erat dan bersama-sama membangun makna cerita secara utuh. Dalam konteks ini, makna cerita juga diperkuat oleh representasi sistem sosial Minangkabau yang tergambar melalui hubungan mamak dan kemenakan serta proses pewarisan kepemimpinan adat kepada calon datuak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samodro, 2019) yang berjudul *Struktur Dramatik Lakon Mintaraga Sajian Wayang Wong Sriwedari*. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan teori Piramida Freytag dalam menganalisis struktur dramatik. Kedua penelitian sama-sama mengidentifikasi tahapan alur dramatik yang meliputi eksposisi (*exposition*), komplikasi (*complication*), klimaks (*climax*), resolusi (*resolution*), dan penyelesaian masalah (*Catastrophe/Denouement*).

Perbedaannya, penelitian Wisnu Samodro dan Sarwanto berfokus pada analisis struktur dramatik dalam pementasan *Wayang Wong Sriwedari* lakon Mintaraga, sedangkan penelitian ini berfokus pada unsur dramatik dalam naskah randai *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* versi Sanggar Ranah Tigo Raso. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur alur berdasarkan Piramida Freytag, tetapi juga mengkaji unsur dramatik lainnya, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Analisis alur dalam penelitian ini juga dilakukan berdasarkan hubungan sebab-akibat antarrangkaian peristiwa, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif terhadap unsur dramatik dalam naskah randai.

#### Lampiran 3

##### \* Naskah Randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau \*

###### Dendang Dayang Daini (nyanyian)

Mano lah niniak nan jo mamak  
Ampun baribu kali ampun 2x

Maafo jo rila nan kami mintak  
Jari sapuluh kami susun 2x

Basa pangulu sandiko  
Cupak jo gantang lah tatagak 2x

Sunyi panonton kasado nyo  
Randai ka kami baik tagak 2x

###### Dendang simarantang randah (nyanyian)

Cubo lah timbang dek nan pandai  
Timbang nagari jan binaso 2x

Kami bamain tari randai  
Mambak pasan jo curito 2x

Nan takaba sumarak alam  
Duo jo gadih mayang taurai  
Kito mandanga curito nyo

###### Babak/Legaran 1

**SUMARAK ALAM :** Assalamualaikum...  
Lai baurang ateh rumah  
Badan maimbau sakaliko  
Kok buliah manumpang singgah  
Niaik di hati nak batanyo

**MAYANG TAURAI :** Waalaikumsalam  
Manolah tuan nan maimbau  
Nan tagak tengah halaman  
Nan badai mahadang pulau  
Bajalan manuju parantian  
  
Dari mano handak kamano  
Siapo namo gala tuan  
Kok lai buliah badan batanyo  
Nak tantu ambo maimbau kan

#### Lampiran 3

##### \* Naskah Randai Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau \*

###### Dendang Dayang Daini (nyanyian)

Mano lah niniak nan jo mamak  
Ampun baribu kali ampun 2x

Maafo jo rila nan kami mintak  
Jari sapuluh kami susun 2x

Basa pangulu sandiko  
Cupak jo gantang lah tatagak 2x

Sunyi panonton kasado nyo  
Randai ka kami baik tagak 2x

###### Dendang simarantang randah (nyanyian)

Cubo lah timbang dek nan pandai  
Timbang nagari jan binaso 2x

Kami bamain tari randai  
Mambak pasan jo curito 2x

Nan takaba sumarak alam  
Duo jo gadih mayang taurai  
Kito mandanga curito nyo

###### Babak/Legaran 1

**SUMARAK ALAM :** Assalamualaikum...  
Lai baurang ateh rumah  
Badan maimbau sakaliko  
Kok buliah manumpang singgah  
Niaik di hati nak batanyo

**MAYANG TAURAI :** Waalaikumsalam  
Manolah tuan nan maimbau  
Nan tagak tengah halaman  
Nan badai mahadang pulau  
Bajalan manuju parantian  
  
Dari mano handak kamano  
Siapo namo gala tuan  
Kok lai buliah badan batanyo  
Nak tantu ambo maimbau kan

Tapi samantang pun nan baitu  
Mamak nan usah cameh bana  
Urang pancameh mati hanyuik  
Urang panggamang mati jatah  
Kok hanyo bapak nan jo mande  
Insya Allah lai sejaik sejaik sajo

DATUAK RAJO MANGKUTO: Mamak danga ujuang rundiangan  
Deri awa sampai ka akia  
Sanang raso nyo dalam hati  
Sajuak di dalam kiro kiro  
Bak tagaak bapayuang awan  
Nan bak mandi di anak sungai  
Raso di kipeh angin lalu  
Sajuak angoto ka tujuh nyo

Tapi samantang pun nan baitu  
Adok dek mamak nan takana  
Kini taraso raso jao  
Adok kadiri badan buyuang  
Kok tacinto balik karantau  
Elok malah di ganjua suruik  
Samo di kumpang lah jo mamak  
Banyak bangkalai kadi sudah an  
Jan dek harok hujan di gunung  
Aia taampayan babuang an  
Pikia dek buyuang tantang itu

MAYANG TAURAI: Manolah ayah kanduang ambo  
Sarato tuan sumarak alam  
Bari maaf badan ambo  
ambo mamotong parundiangan

Tadanga azan di musajik  
Kito sumbayang lah dauu  
Kok lah sudah kito sumbayang  
Lansang katangah molah ayah  
Makan kito basamo samo

DATUAK RAJO MANGKUTO: Nak kanduang mayang taurai  
Iyo pulo malah kiro nyo  
Tadanga azan di musajik  
Sumbayang kito basamo samo  
Kini baitu lah dek anak  
Daulu lah anak gak salangkah  
Ayah mairiang di balakang

Gambar 1. Naskah *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau*

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa naskah *Sagan Badayuang Hanyuik Sarantau* memiliki beberapa unsur pembangun cerita yaitu Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Amanat. Adapun tema yang terkandung adalah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan. Tokoh Sumarak Alam yang berkarakter pemberani, bijaksana, setia, rendah hati, sopan dan santun. Tokoh Mayang Taurai yang berkarakter religius, peduli, pemendam perasaan, sopan dan santun. Tokoh Datuak Rajo Mangkuto yang berkarakter religius, peduli, penyayang, bijaksana dan tegas. Tokoh Rajo Batuang yang memiliki karakter licik, sombong, agresif, pendendam, emosional dan gegabah. Tokoh Panyariang Awan yang memiliki karakter provokator, kasar dan keras. Latar tempat yaitu ditanah Minangkabau Sumatera Barat. Amanat yang terkandung memiliki nilai moral, sosial dan Agama. Naskah ini memiliki alur lima tahap: Eksposisi, latar hubungan mamak-kemenakan Sumarak Alam, Datuak Rajo Mangkuto, dan Mayang Taurai). Komplikasi, panyariang Awan memberi tahu Rajo Batuang tentang kedatangan Sumarak Alam yang menemui Mayang Taurai, memicu amarah Rajo Batuang. Klimaks, pertemuan malam hari antara Rajo Batuang, Panyariang Awan, Sumarak Alam, dan Mayang Taurai memicu perkelahian. Resolusi,

ISSN 2986-6546 (Online)

Mayang Taurai menjelaskan Sumarak Alam adalah keponakan ayahnya yang baru pulang merantau. Penyelesaian, Sumarak Alam memilih damai menurut adat Minangkabau, semua tokoh berdamai.

## Rujukan

- Djoko Waluyo, R. (2021). Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2 No., 161–172.
- Gusanti, Y., Pristiati, T., & Rahmah, F. (2023). *Dampak Relasi Kuasa Pada Fenomena Festival Randai Di Sumatera Barat*. 12.
- Indrayuda, I., Marzam, M., & Samsudin, M. E. (2020). Randai as a Social Representation Minangkabau Society of the Past. *Humanus*, 19(1), 104. <https://doi.org/10.24036/humanus.v19i1.106302>
- Maladi, A., Tradisional, K., Sarana, S., & Kebudayaan, S. (2017). *NUSA*, Vol. 12. No. 1 Februari 2017 Agus Maladi, *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan*. 12(1), 90–100.
- Moleong, L. . (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rinaldi. (2022). Manajemen Seni Pertunjukan Pada Pagelaran “Suluh Hati” Karya Fedli Aziz Di Lembaga Teater Selembayung Pekanbaru Provinsi Riau. *Repository*.
- Saragih, E. Y. (2018). *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Opera Batak*. 2018. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/1171>
- Sembiring, T. B., dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher
- Sugianto, T. (2023). *Keberagaman Budaya Indonesia*. 03(06), 13–16.
- Suroto. (1990). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.